

Local Wisdom Practices In Preserving Multiculturalism In The East Amanuban Community, South Middle East District Of Indonesia

Abdul Rahman Arsyad
Badan Riset dan Inovasi Nasional
abdu076@brin.go.id

Abstract:

Religious disagreements frequently lead to conflicts and divide in society. A minor portion of the issues that arose in East Amanuban is the case of certain individuals rejecting Muslim places of worship. The goal of this study is to make clear how local knowledge can be applied to problem-solving. According to the research findings, when building Islamic halls of worship, local wisdom can reconcile problems between Islam and Christianity. The first reason that Christian groups opposed building Muslim halls of worship was because they were suspicious of the Islamization efforts made by Muslim communities. Talk between religious leaders, the government, and traditional wisdom practices is given priority in conflict resolution. The term *Oko Mama* is used to symbolize unification. Because the king's Amanuban Kingdom fairly divided its people to adopt Christianity and Catholicism in the past and because intermarriage occurred during the spread of Islam, local wisdom is strong. Their interaction with each other is the foundation for fostering harmony without recognizing distinctions; for the locals, they are brothers who preserve the principles of indigenous wisdom. Even when family members hold different ideas, the custom of local knowledge placing a higher value on religion is a private matter that shouldn't be tampered with. Because of this, the local knowledge of the East Amanuban community has preserved multiculturalism in the face of information and technology disruption, which frequently results in the disruption and even the fading of the values of variety in contemporary society's social interactions.

Keywords: local wisdom; religious conflict resolution; East Amanuban multiculturalism

PENDAHULUAN

Penelitian ini memaparkan tentang praktik kearifan lokal dalam merawat masyarakat multikultural Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timur Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Masyarakat multikultural Indonesia dicirikan oleh perbedaan ras, suku, budaya, dan agama dengan lebih dari 300 suku bangsa dan 1340 suku bangsa sebagaimana tercatat oleh Badan Pusat Statistik. Keberagaman masyarakat Indonesia dituangkan dalam semboyan nasional, "Bhinneka Tunggal Ika" yang melambangkan segala perbedaan budaya sebagai dasar kebijakan, doktrin, falsafah, ideologi, dan realitas nasional sejak awal terbentuknya bangsa dan negara Indonesia.

Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Timor yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, yaitu Suku Rote, Suku Helong, Suku Dawan, Suku Tetun, Suku Kemak, Suku Marae, dan Suku Timor. Suku ini tersebar di 4 kabupaten, yaitu Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kabupaten Malaka, dan Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Berbagai suku yang mendiami Pulau Timor tersebut diikat oleh budaya kearifan lokal yang sama sebagai modal sosial untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat. Namun, sulit dipungkiri bahwa perbedaan tersebut dapat mengancam kehidupan bermasyarakat jika tidak dijaga dengan baik.

Kasus yang terjadi di Desa Pisan dan Desa Teluk, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten TTS merupakan salah satu bentuk ancaman terhadap salah satu umat beragama. Peristiwa tersebut bermula ketika umat Islam di kedua desa tersebut membangun rumah ibadah dan mendapat penolakan dari kelompok persekutuan Kristen. Kelompok Kristen menuntut agar pembangunan rumah ibadah tidak dilanjutkan meskipun gereja Katolik dan gereja Kristen bebas berdiri tanpa ada campur tangan dari umat Islam. Tidak boleh ada lagi kasus intoleransi di dalam umat beragama, NTT memiliki indeks kerukunan umat beragama tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 81,07%. Provinsi lain yang memiliki nilai serupa adalah Papua (80,20%), Papua Barat (78,63%), Bali (77,95%), DIY Yogyakarta (76,03%), Kalimantan Tengah (76,29%), Sulawesi Utara (78,35%), Kalimantan Barat (77,61%), Maluku (76,30%), dan Kepulauan Riau (76,20%). (Sumber: <https://www.kemenag.go.id/>).

Kajian (Mohammad Takdir, 2017) Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di NTT menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal merupakan modal sosial yang sangat besar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Terpeliharanya persatuan dan kerukunan antarumat beragama merupakan khazanah budaya lokal, kekerabatan, semangat kekeluargaan, budaya rumah adat, dan kebersamaan dalam menjalankan ritual keagamaan. Sementara itu, peran tokoh agama dan generasi muda juga menempati posisi yang strategis dalam mendorong terciptanya semangat persaudaraan yang integral. Kajian (Moses Kollo, dkk 2020) Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Memperkuat Toleransi Umat Kristen dan Muslim di Kota Kupang menunjukkan bahwa (1) munculnya multikulturalisme agama (Kristen dan Muslim) disebabkan Kota Kupang sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, pendidikan bagi masyarakat NTT, dan perkawinan campur lintas agama dan suku; (2) ada dua langkah

yang ditempuh keluarga Kristen dan Muslim di Kota Kupang untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada anak, yakni melalui pendidikan dan pengamalan secara langsung. Pertama, Mendidik dan memberikan pemahaman kepada anak agar selalu mempunyai jiwa kerjasama, komunikatif, toleran, menghargai, menghormati dan bersahabat terhadap orang lain; kedua, melibatkan diri dalam kegiatan sosial seperti perayaan suka dan duka; dan (3) “Beta Orang Kupang” merupakan peradaban baru yang muncul sebagai hasil peleburan masyarakat Kota Kupang yang berasal dari berbagai latar belakang.

Kajian terkini (Moh. Mul Akbar Eta Parera dan Marzuki 2020) Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang NTT menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama dalam perspektif kearifan lokal di Kota Kupang adalah melalui Nusi (kerjasama). Butukila (mengikat dan memelihara rasa persaudaraan. Suki Toka Apa (saling mendukung dan menolong. Muki Nena (rasa memiliki dan menjadi bagian). Falsafah tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Kupang yaitu “Lil Au Zero Dael Banan”, dalam membangun dan memelihara Kota Kupang bagi siapa saja yang menjadi kewajiban seluruh warga negara tanpa memandang agama, suku, maupun ras. Beberapa kajian di atas menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultur Kota Kupang yang menempati Pulau Timor hidup rukun melalui nilai-nilai kearifan lokal, yang mampu meredam konflik dan perpecahan, mampu menahan sentimen identitas agama dan suku serta menjadi landasan bagi penguatan multikulturalisme di Indonesia.

Di sisi lain, perbedaan pendapat dalam kasus penolakan tempat ibadah memiliki faktor yang dipengaruhi oleh situasi nasional, seperti menguatnya politik identitas yang telah merasuk ke dalam ruang kehidupan bermasyarakat. Politik identitas yang berlandaskan pada kesamaan identitas, kerap menjadi penyebab utama terjadinya konflik politik, terutama yang terkait dengan ketegangan antara kelompok superior dengan inferior atau antara mayoritas dengan minoritas. Tak terkecuali di Indonesia, paham demokrasi liberal yang mengagungkan Pancasila di atas segalanya, menjadikan agama sebagai substansi yang keberadaannya dianggap sebagai ancaman bagi keberagaman, terutama terhadap kelompok minoritas agama (Lestari, 2018). Hal positif yang dapat diambil dari politik identitas adalah adanya upaya untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan agar penguatan budaya tersebut tidak luntur dan hilang (Muhammad Habibi, 2018). Dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara serta multikulturalisme di Indonesia, identitas kebangsaan, etnis, dan agama memegang peranan yang sangat vital (Chusniyah, 2016).

Masalah multikulturalisme masih mengancam Indonesia; keberagaman berpotensi memicu konflik, yang berujung pada kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan, dan intimidasi. Pada masa reformasi 1998, terjadi konflik yang melibatkan masyarakat Ambon, Poso, dan Sampit; terjadi penutupan dan pembakaran tempat ibadah; juga pada tahun 2015, Indonesia menghadapi protes massa antara umat Kristen dan Muslim di distrik Karubaga, Kabupaten Tolikora, Papua Nugini yang mengakibatkan pembakaran beberapa kios kayu dan sebuah masjid (Rosyid D 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk melengkapi penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti lain dan untuk menjawab bagaimana praktik kearifan lokal menjaga multikulturalisme di Distrik Amanuban Timur, Indonesia.

MASALAH PENELITIAN

Adapun permasalahan yang dijadikan sebagai pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja bentuk kearifan local Masyarakat Amanuban ?
2. Bagaimana Sejarah Multikulturalisme di Masyarakat Amanuban ?
3. Faktor yang mempengaruhi Multikulturalisme Masyarakat Amanuban ?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. (A Muri Yusuf 2014) Penelitian kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, terperinci, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, peristiwa, latar sosial (social setting), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta berbagai sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, peristiwa, latar alam (social setting) beroperasi atau berfungsi sesuai konteksnya. Uraian rinci kasus penolakan tempat ibadah di Desa Pisan dan Desa Teluk dilakukan oleh Aliansi Masyarakat Kristen dalam rangka mencari kebenaran dan keadilan.

Menurut (Creswell, 2016), teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumen. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung (tatap muka) dan dalam diskusi atau dialog yang mendalam.

Jadi, wawancara bukan hanya sekedar tanya jawab yang dipandu oleh narasumber. Dalam wawancara, Anda akan mendengar tentang sejarah multikulturalisme dan praktik kearifan lokal. Informan penelitian adalah keturunan Raja Amanuban, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, kelompok pemuda, dan pemerintah setempat.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan (Neuman, 2011) dan (Creswell, 2016). Oleh karena itu, seorang peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga terlibat dalam memahami dan memberikan penilaian. Dengan demikian, pencarian data, penyelidikan, penulisan catatan lapangan, penyusunannya secara sistematis, dan pengintegrasian data dilakukan secara bersamaan. Itulah yang disebut dengan proses analisis data kualitatif, menurut (Neuman, 2011). Selama analisis data ini, mengikuti (Miles dan Huberman, 1994), data disusun secara kategoris dan kronologis, dan dibuat daftar ide-ide penting. Setelah itu, data yang telah dihimpun akan direfleksikan dan ditinjau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah Umat Islam

Sejarah Penyebaran agama Kristen di Amanuban Timur terjadi karena adanya kolonialisme di Indonesia (Andrianus Sirait dan Malau 2019). Jumlah pemeluk agama Kristen terbanyak terjadi di Tapuli Utara dibandingkan dengan wilayah Simalungun yang agak terlambat menerima kedatangan agama Kristen. Jika di Tapanuli, para misionaris sudah datang pada tahun 1861, maka perhatian RMG (Rheinische Missions Gesellschaft), sebuah organisasi misionaris dari Jerman, baru ada sejak tahun 1903 ketika seorang misionaris bernama August Theis ditugaskan di wilayah Pamatang Raya. Hasil kerja kerasnya adalah berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), organisasi gereja terbesar yang anggotanya sebagian besar berasal dari daerah Simalungun. (Agustono 2012). Di Distrik Amanuban Timur merupakan pintu masuk agama setiap kali terjadi Gerakan Pemberontakan 30 September yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, masyarakat setempat yang menganut agama Halaika dipaksa memeluk salah satu agama yang ditetapkan pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha) jika tidak maka akan ditangkap karena dianggap bagian dari PKI (tidak beragama).

Dalam sejarahnya, penyebaran agama Islam terjadi karena adanya pengaruh seorang Usif (Raja Setempat) yang bernama Gabriel Isu yang kemudian masuk Islam dan diikuti oleh seluruh masyarakat hingga sekarang. Agama Islam terus berkembang menjadi agama terbesar kedua di Amanuban Timur. Sebelum agama Kristen, Katolik dan Islam datang, masyarakat setempat menganut agama leluhur mereka yang disebut Halaika untuk melestarikan budaya leluhur mereka. Dalam kajian lapangan (Ginting & Anita, 2020), sebelum agama Islam berkembang di Kabupaten Siantar, masyarakatnya menganut agama leluhur Habonaron Do Bona yang artinya segala sesuatu harus bersumber dari yang baik dan benar. Saat ini kehidupan beragama terus berkembang berdasarkan temuan data penelitian agama Kristen sebagai agama terbesar berjumlah 16.847 jiwa, agama kedua adalah Islam sebanyak 2.446 jiwa, dan terakhir agama Katolik sebanyak 2.144 jiwa. Sebagai agama yang tersebar luas, Kristen memiliki 40 gereja, rumah ibadah Muslim memiliki 10 masjid dan 10 mushola dan kemudian 4 gereja Katolik (BPS, Kabupaten Selatan Tengah Timur 2021).

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Amanuban Timur berawal dari sejarah yang sama dengan masyarakat terjajah, tanah dan budaya yang sama dengan masyarakat Timor. Perbedaan agama tidak menjadi masalah besar karena pada masa lalu mereka hidup berdampingan dengan keyakinan masing-masing. Terjadinya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah umat Islam oleh kelompok aliansi Kristen merupakan bentuk pertentangan yang merusak multikulturalisme. Peristiwa yang terjadi di Desa Pisan berawal dari aksi protes yang dilakukan oleh 10 orang warga asli desa dan masyarakat luar desa (Sumber dari Kepala Desa Pisan). Sementara itu, penolakan pembangunan rumah ibadah di atas tanah milik pribadi tuan tanah di Desa Teluk (orang pertama yang menempati desa) pada awal pembangunan tidak ada masalah, dan seluruh masyarakat desa hidup dengan aman dan tenteram. Di tengah proses pembangunan, beberapa rumah tangga umat Islam di sekitar area mushola diberikan surat penolakan penghentian pembangunan. Karena pembangunan tetap dilanjutkan, kelompok masyarakat melakukan aksi unjuk rasa di depan mushola, melempari dan merusak bangunan yang sedang dibangun (hasil wawancara Kepala Desa Teluk). Konflik agama disebabkan oleh keyakinan penganut agama tertentu bahwa agama lain tidak menarik, tidak membawa kedamaian dan tidak membawa jalan masuk surga (Odak 2021).

Peristiwa ini mendapat perhatian dari aparat keamanan, kepolisian, dan TNI untuk mengamankan konflik. Upaya lebih lanjut dilakukan dengan mediasi oleh pemerintah

kecamatan hingga ke tingkat kabupaten. Mediasi menghadirkan berbagai pihak yang berkonflik dengan kesimpulan bahwa pembangunan dapat terus berlanjut dan penolakan dianggap tidak pernah terjadi sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Untuk mencapai penyelesaian konflik yang harmonis, peran lembaga pemerintah, tokoh agama, dan peran serta masyarakat sangat penting (Qurtuby 2012). Mediasi juga melibatkan forum-forum kerukunan antarumat beragama Kristen dan Islam. Perluasan jaringan forum-forum komunikasi tersebut dapat mengurangi terjadinya konflik keagamaan (Riansyah et al. 2021). Penyelesaian konflik dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjamin terciptanya kedamaian bagi semua pihak yang terlibat. Pengalaman yang sama terjadi di Nigeria, yang terkenal dengan konflik antara Islam dan Kristen. Mereka dapat menyelesaikan atau mengurangi konflik tersebut melalui budaya setempat, khususnya dengan menjalankan praktik-praktik keagamaan tradisional saat upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian (Kitaue et al. 2007).

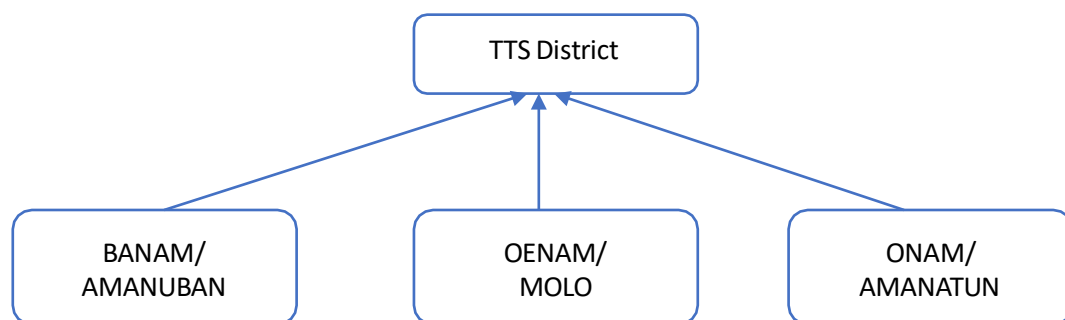
Penyebab penolakan tempat ibadah bukanlah masalah yang berasal dari masyarakat setempat, melainkan karena campur tangan pihak luar dan masuknya nilai-nilai luar ke dalam kehidupan masyarakat Amanuban Timur yang multikultural. Salah satu faktor penyebab penolakan tersebut adalah karena adanya bantuan kepada masyarakat muslim dari jaringan muslim di Pulau Jawa sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam. Jaringan ini memberikan perhatian dan bantuan kepada masyarakat setempat untuk membangun tempat ibadah, beasiswa pendidikan sekolah, hewan kurban, sembako, dan lain-lain. Misalnya, bantuan sembako dan hewan kurban; karena kita hidup dalam masyarakat yang heterogen, maka bantuan ini juga diberikan kepada saudara-saudara kita yang non-muslim. Hal ini sudah menjadi hal yang lumrah di tengah masyarakat karena mereka saling memberi dan menolong sesama saudara seiman, tetapi bagi masyarakat luar hal ini dianggap sebagai Islamisasi yang mengancam kekristenan. Kondisi ini dipandang sebagai agenda tersendiri (tersembunyi) yang membahayakan dan mengancam kehidupan umat Kristen yang mengikuti ajaran orang-orang tertentu (sumber informan yang tidak mau disebutkan namanya).

Upaya tersebut pada awalnya dilandasi oleh niat baik namun kemudian menimbulkan ketegangan dalam hubungan baik dengan pemeluk agama lain (Nasution 1995:266-267). Bagi masyarakat Amanuban Timur, hal tersebut dianggap wajar, hubungan yang terjalin dibangun dan dijalankan atas dasar rasa persaudaraan atau kekerabatan karena pada dasarnya mereka memiliki hubungan perkawinan campur bahkan masih memiliki garis

keturunan keluarga. Studi (Dalimunthe 2016) menjelaskan bahwa salah satu bentuk penyebaran agama adalah melalui proses perkawinan. Perbedaan dan konflik kemudian hilang dan dapat diselesaikan berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan dan kearifan lokal yang tumbuh, berkembang dan terpelihara dari waktu ke waktu. Nilai-nilai adat dan budaya masih menjadi mediator yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Praktikkan Kearifan Lokal dalam Merawat Multikulturalisme

Praktik kearifan lokal atau nilai-nilai budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat Amanuban saat ini merupakan warisan dari Kerajaan Amanuban di masa lalu. Sebagai Kerajaan besar, Amanuban menjadi salah satu swapraja dan dua swapraja lainnya yang membentuk Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Ketiga pemerintahan sendiri ini dikenal dengan nama Banam (Amanuban), Oenam (Molo), dan Onam (Amanatun). Berikut ini adalah gambar Kerajaan Amanuban yang kini menjadi Kabupaten TTS.



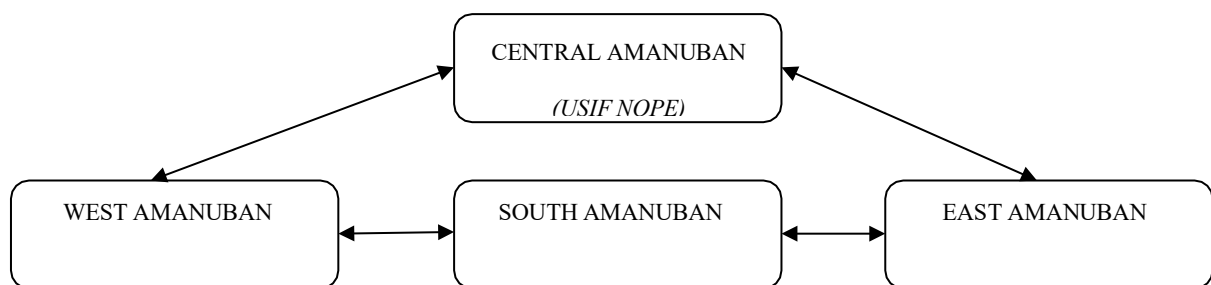
Gambar 1. Asal Mula Kabupaten TTS dari Tiga Kerajaan Besar/Swapraja

Kerajaan Amanuban dipimpin oleh seorang raja berbahasa Timor yang bernama "Usif" Nubatonis. Berdasarkan temuan lapangan, ketika penjajah Belanda datang ke Pulau Timor, kepemimpinan Kerajaan Amanuban direbut dari tangan kaum Nubatonis oleh kaum Turunan Nope yang merupakan pendatang dari daerah Rote. Hingga saat ini, masyarakat di tanah Kabupaten Timor Timur Selatan Tengah (TTS) terbagi menjadi dua kelompok; sebagian masih mengakui keluarga Nubatonis sebagai pemilik sah Kerajaan Amanuban. Namun, sebagian masyarakat Timor mengakui Nope sebagai raja Kerajaan Amanuban karena mengikuti pemerintahan Belanda (wawancara dengan keturunan marga Manes)

Nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Timor merupakan nilai-nilai yang bersumber dari peradaban kakak laki-laki dan kakak perempuan atau saudara laki-laki yang datang dari Timor Barat (Kabupaten Malaka). Berdasarkan cerita-cerita lama, Banam, Oenam, dan Onam merupakan tiga bersaudara yang datang dari Barat dan kemudian berpisah

untuk membangun kehidupan mereka sendiri di daerah yang dikenal sebagai Amanuban, Molo, dan Amanatun. Hal ini kemudian menyebabkan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Timor, khususnya di TTS, sebagian besar sama.

Distrik Amanuban Timur sendiri pada masa pemerintahan sendiri Amanuban terbagi menjadi empat wilayah, yaitu Amanuban Timur, Amanuban Tengah, Amanuban Barat, dan Amanuban Selatan, dimana wilayah Amanuban tersebut berada di bawah kekuasaan Raja Nope yang bermukim di wilayah Niki-Niki, wilayah Amanuban Tengah. Sementara itu, di wilayah lainnya seperti Amanuban Timur, Amanuban Barat, dan Amanuban Selatan dipimpin oleh Usif-used yang berada di wilayah tersebut, yang tetap berada di bawah naungan Raja Nope.



Gambar 2. Peta Wilayah Kerajaan Amanuban di Bawah Pemerintahan Usif Nope

Amanuban Timur berada di bawah pemerintahan Usif Gabriel Isu (bekas pusat pemerintahan saat ini berada di Desa Silu). Pada masa pemerintahan Usif Gabriel Isu, pada awalnya hanya terdapat dua kelurahan (tahun 1928), yaitu Kecamatan Fallo dan Kecamatan Nitiano. Selanjutnya dalam perkembangannya, karena jarak antara daerah Fallo dan Nitiano cukup jauh dan sulitnya penyampaian pesan, maka dibuatlah satu daerah di antara daerah Fallo dan Nitiano, yaitu daerah Manes. Ketiga temukung Fallo, Manes dan Nitiano tersebut kemudian menjadi cikal bakal daerah Kecamatan Amanuban Timur saat ini.

Berasal dari kerajaan dan budaya yang sama, masyarakat Pulau Timor menggunakan benda yang disebut *Oko Mama* (wadah untuk menyimpan barang), yang berisi barang yang dalam istilah adat disebut “*Tua Boit Mese Noin Sol Mese*” yang artinya satu botol sopi (minuman tradisional) dan uang tunai seribu atau dua ribu beserta daun sirih dan pinang. Pemberian *Oko Mama* merupakan tanda bahwa setiap masalah dan tujuan apa pun akan terselesaikan melalui hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Meskipun ada perbedaan suku dan agama, hubungan kekeluargaan dapat tetap terjalin dengan baik. Perbedaan agama Islam atau Kristen antara suami, istri, dan anak merupakan hal yang

lumrah. Toh, mereka menganut nilai “Kle Kamuif Talas Es Es Mutuin Hopal Saiti” yang artinya tidak ada larangan bagi siapa pun untuk memeluk agama karena setiap orang memiliki keyakinannya masing-masing. Nilai inilah yang menjadi dasar penyelesaian masalah penolakan kelompok Kristen terhadap tempat ibadah Islam. Umat beragama dapat hidup berdampingan secara rukun karena kearifan lokal sebagai modal dan warisan budaya; Komunitas agama, termasuk Muslim, Hindu, dan Kristen, percaya bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama, dan bahkan dalam keluarga yang sama, orang-orang yang berbeda agama hidup dalam harmoni. (Gede Agung et al. 2024).

Nilai Boit Mese Noin Sol Mese Dipakai juga saat menyampaikan maksud baik pada acara “Tamana Tut” Ketika dua insan hendak menikah, pihak laki-laki dan pihak perempuan akan menunjuk seseorang dari kalangan keluarga, orang-orang tua untuk menjadi juru bicara kedua keluarga besar. Pihak laki-laki membawa Oko Mama berisi sejumlah uang seribu yang berarti keikhlasan diberikan sesuai dengan kemampuan. Balasan dari Oko Mama yang berisi pinang dan daun sirih akan diterima oleh pihak perempuan. Artinya maksud hati telah diterima dengan baik karena menurut adat/nilai orang Timor, orang yang datang membawa Oko Mama mengerti nilai dan adat istiadat, sehingga tidak pantas untuk menolaknya. Membawa Oko Mama juga dapat digunakan saat melakukan kesalahan dan meminta maaf atau mengakui kesalahan. Dalam istilah adat disebut “Noin Solo” yang berarti mengakui kesalahan. Karena ini merupakan bentuk penyelesaian adat, mereka secara adat saling memaafkan tanpa harus berselisih antar sesama saudara. Sebagai tempat suci, Oko Mama yang bentuknya tertutup menjelaskan bahwa memberikan sesuatu tanpa diketahui orang lain, menghindari bentuk saling curiga dan penuh ketulusan.

Dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, kearifan lokal terlihat dari kebersamaan umat Islam dan Kristen dalam berbagai bantuan sosial. Apabila warga yang beragama Islam mendapat bantuan dari pihak luar desa, maka bantuan tersebut akan disalurkan kepada warga yang beragama non-Islam. Ketika ada hari besar masing-masing agama, maka masing-masing pihak saling mendukung dengan saling berkunjung untuk menjaga tali persaudaraan. Pada hari raya Idul Adha, umat Islam memberikan daging hewan kurban kepada seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang agama. Masyarakat selalu bersikap terbuka, misalnya pada acara pernikahan, masyarakat Timor selalu membeli daging babi untuk dikonsumsi. Untuk menjaga toleransi terhadap umat Islam, tempat dan peralatan memasak dijauhkan dari lokasi makanan umat Islam. Bahkan

di desa Pisan yang sempat terjadi perlawanan terhadap pembangunan tempat ibadah, masyarakat Kristen tidak mengonsumsi daging babi karena dianggap mengganggu penduduk yang beragama Islam dan menggantinya dengan daging ayam atau sapi agar dapat dikonsumsi bersama-sama.

Praktik toleransi ini dapat dilihat di kalangan umat Islam dan Kristen di Tapanuli Selatan ketika seorang Muslim mengunjungi kerabatnya yang beragama Kristen, dan tuan rumah yang beragama Kristen menawarkan hidangan dan peralatan makan khas Muslim (Abdullah, 2001). Umat Kristen mengakui bahwa perbedaan penting antara umat Islam dan Kristen harus dihormati, terutama dalam hal peralatan dan makanan. Pengalaman multikulturalisme dalam penelitian (Harahap et al., 2023) di Sumatera Utara yang disebut sebagai miniatur Indonesia karena hidup dan berkembang menjadi populasi dengan beragam suku bangsa, budaya, dan agama dari berbagai provinsi di Indonesia. Delapan suku besar mendiami wilayah tersebut, yaitu Melayu, Batak (Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, dan Batak Dairi), Nias, Jawa, Minangkabau, Sunda, Aceh, etnis pendatang seperti Tionghoa, Arab, India, dan lainnya. Suku mayoritas di Sumatera Utara adalah Batak atau Suku Batak (Jaya, 2020).

Praktik kearifan lokal juga terlihat dalam menyambut tamu dari mancanegara kemudian memberikan salam hormat dengan sapaan dari Ahoit. Masyarakat mengajarkan kita untuk membangun hubungan baik dengan semua orang dengan cara menyapa yang baik. Nilai budaya ini mengajarkan pelajaran bahwa siapa pun yang ditemui harus selalu memberikan rasa hormat dan penghargaan satu sama lain agar dapat terus menjalin hubungan baik. Pengalaman praktik kearifan lokal lainnya terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Untuk mempererat hubungan sosial, dilakukan festival budaya Indonesia, festival kuliner, pertunjukan tari, dan pertunjukan busana. Keterlibatan antarumat beragama berlangsung cair dan dinamis (Ropi, 2019).

Persaudaraan antar masyarakat Timor sangat ditopang oleh nilai-nilai kearifan lokal yang sudah tertanam sejak jaman dahulu dengan tanda “Ulif Tataf” yang artinya saudara laki-laki atau saudara perempuan berlaku bagi setiap orang yang datang atau bertemu. Nilai ini mengajarkan bahwa hubungan antar manusia harus dibangun atas dasar saudara kandung dan kakak laki-laki agar hubungan tersebut menjadi erat dan kuat. Selain itu, nilai-nilai yang diamalkan adalah “Lais Manekot” yang artinya saling mengasihi/saling menyayangi. Dalam hubungan persaudaraan yang dibangun harus ada rasa saling

mengasihi dan harapan agar hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik. Apabila terjadi perbedaan pemahaman maka diselesaikan dengan kedua nilai ini. Apabila terdapat kesulitan dan kebutuhan, tidak perlu ragu untuk menyampaikan atau disebut dengan sebutan "Ulif Tataf dan Lais Manekot". Nilai-nilai yang dipaparkan merupakan praktik kearifan lokal, yang merupakan instrumen penyelesaian masalah perbedaan agama dan kepedulian penuh terhadap multikulturalisme. Kekeluargaan, kasih sayang, toleransi, dan rasa hormat satu sama lain. Di sisi lain, agama dipandang sebagai pemicu kekerasan dan peperangan, melanggengkan penindasan dan marginalisasi, dan berkontribusi terhadap bencana ekologis, memaksakan matriks moral hegemonik pada masyarakat; agama dapat mengambil bentuk otoriter dan menekan individu untuk mempertahankan keyakinan dan praktik arus utama (Riyanto 2023).

KESIMPULAN

Praktik kearifan lokal dalam menjaga multikulturalisme di Amanuban Timur merupakan khazanah budaya yang masih lestari hingga saat ini. Permasalahan penolakan pembangunan rumah ibadah umat Islam oleh kelompok Kristen dapat diselesaikan melalui kearifan lokal "Kle Kamuif Talas Es Es Mutuin Hopal Saiti" yang artinya tidak ada larangan bagi seseorang untuk memeluk agama tertentu meskipun masih ada hubungan darah antara ayah, ibu, dan anak, tetapi pilihan agama merupakan hak pribadi yang dijunjung tinggi. Penyebab terjadinya konflik adalah kecurigaan kelompok Kristen terhadap kegiatan Islamisasi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim, serta adanya campur tangan dari pihak luar desa yang memperburuk keadaan. Para tokoh agama, tokoh adat, pemerintah daerah, dan masyarakat yang terdampak agar mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan konflik. Setiap kegiatan adat, pernikahan, pemakaman, atau penyelesaian sengketa yang menggunakan kearifan lokal yang dikenal dengan "Oko Mama" menandakan adanya keterhubungan dan kebersamaan masyarakat. Selain itu, tradisi kearifan lokal sudah ada sejak Kerajaan Amanuban, ketika raja secara sewenang-wenang membagi rakyatnya ke dalam kelompok-kelompok untuk memeluk agama Kristen dan Katolik serta menetapkan hukum perkawinan untuk memajukan agama Islam. Mereka mungkin hidup berdampingan secara damai dalam hubungan kekeluargaan, tetapi bagi masyarakat, mereka adalah saudara dan saudari yang melestarikan prinsip-prinsip kearifan lokal meskipun mereka berbeda. Dengan demikian,

tradisi kearifan lokal ini telah berkontribusi pada keadaan damai saat ini di masyarakat Amanuban Timur.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional atas kepercayaan dan dukungan dananya untuk penyelesaian proyek ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia PWNU NTT yang telah bekerja sama dengan masyarakat setempat, informan, dan data yang lengkap sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para pengajar di Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, NTT, atas sambutan yang sangat baik dari masyarakat setempat, jaringan yang luas, dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian tepat waktu. Mereka merupakan orang-orang yang sangat dikenal di Pulau Timor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah S, Ubed 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Yayasan Indonesiatera. Magelang.
- Abidin, Zaenal 2016 *Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Global, Volume 01; No.2, Hlm: 123-140.
- Adullah, Irwan, dkk.Ed.2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifah, Tatu.2018. “*Identitas Nasional Ditinjau dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No 24 Tahun 2009*”. Jurnal Ilmu Hukum. Vol. 2. Diakses tanggal 15 Januari 2020.
- A Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*.
- Agustono, Budi. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*. Jakarta: Prenada Media.
- Andrianus Sirait, Radjiman, and Maya Malau. 2019. “Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia Suatu Pengantar Historis.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3 (2): 482.
- Antonio, A., Kezyanto, J., & Warnars, H. L. H. S. 2022. Learning the Jawa Culture by using Android Smartphone. *2022 Second International Conference on Artificial Intelligence and Smart Energy (ICAIS)*, 848–853. <https://doi.org/10.1109/ICAIS53314.2022.9743081>
- Banda, Maria Matildis.2015. *Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngada di Flores*. Disertasi. Denpasar Fakultas Pascasarana Universitas Udayana.

- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford-Calif: Stanford University Press.
- Craig, Calhoun; Light, Donald; Suzanne Keller dan. (1989). *Sociology*. New York: Random House.
- Chusniyah, Tutut. 2016. *Pengaruh Identitas Nasional, Etnis, dan Agama Terhadap Multikulturalisme dalam Menghadapi Globalisasi di Indonesia*. [Http://fppsi.um.ac.id](http://fppsi.um.ac.id). Vol.8, No.2.
- Cressida Heyes. 2007. *Identity Politic*. Amerika Serikat: Stanford Encyclopedia of Philosophy
- Dalimunthe, Latifa Annum. 2016. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12 (1): 115–25.
- Damanik, Erond L. & Dasuha, J. R. P. (2012). *Sejarah Perlawanan Sang Nauuluh Damanik Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*. CV. SINARTA.
- Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. 2024. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences and Humanities Open* 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. 2023. *Tracing the Dynamic Spectrum of Religious Moderation in the Local Custom of North Sumatera*. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 65–102. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.16187>
- Harahap dan Rivai, Ahmad. 2004. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hellner, 1963, "The Scope of Insurance Regulation : What is Insurance for Purpose of Regulation?". *The American Journal of Comparative Law*, Vol. 12. No. 4 (Autumn, 1963), Jan, pp. 494-543.
- Kebung, Konrad. 2006. *Esai Tentang Manusia Volume I Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Nusa Indah.
- Kitaase, R. H., Achunike, H. C., State, E., Religion, A. T., & Message, T. G. 2007. *Religion in Nigeria from 1900-2013*. 1719(Uka 1990), 45–57.
- Kymlicka, Will. 2011. *Kewargaan Multikultural*. Cetakan kedua, Jakarta : LP3ES
- Lestari, Yeni Sri. 2018. "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama". *Jurnal Of Politics and Policy*. Vol. 1.
- May, S. 1999. *Towards critical multiculturalism, Critical multiculturalism: rethinking multicultural and antiracist education*. Falmer Press, London.
- Odak, Stipe. 2021. "Theoretical Perspectives on Religion, Conflicts, and Peace BT - Religion, Conflict, and Peacebuilding: The Role of Religious Leaders in Bosnia and Herzegovina." In , edited by Stipe Odak, 327–97. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-55111-7_11.
- Parekh, Bhikhu. 2004. *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*
- Ponja, D., Siregar, Y. D., & Azhar, A. A. (2020). *Dinamika Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Siantar, 1904-1913* Dona Ponja*, Yusra Dewi Siregar, Anang Anas Azhar. 1, 55–60
- Prior, John Mansford. 2004. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero.

- Qurtuby, Sumanto Al. 2012. "Reconciliation from Below: Indonesia's Religious Conflict and Grassroots Agency for Peace." *Peace Research* 44/45 (2/1): 135–62. <http://www.jstor.org/stable/24429463>.
- Riansyah, Abdul, Mia Mulyani, Muhamad Faisal AL-Giffari, Shidqi Fadhilah Akbar, and Siti Hulailah. 2021. "Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon." *Ijd-Demos* 3 (1): 43–52. <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.79>.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2023. "Teologi Dialogis Hans Küng : Bentrokan Antar Umat Katolik Misi Dan Islami Dakwah Di Indonesia," 4–5.
- Rosyid D, MOH. 2017. "Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Di Tolikara Papua 2015." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13 (1): 48–81. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0067.48-81>.
- Sibarani, Robert. 2012. "Foklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebua Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak" dalam Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan (Endraswara Suwardi ed.) Yogyakarta: Penerbit Lontar.
- Steinberg, R. Shirley. 2009. *Perkembangan Multikulturalisme*. Bina Ilmu, Jakarta.
- Sukamto, 2010. Politik Identitas (Suatu Kajian Awal dalam Kerangka dan interaksi "Lokalitas dan Globalisasi"). *Jurnal Sejarah dan Budaya Universitas Malang*. Vol.2.
- Tupan, J., Lattu, I. Y. M., & Therik, W. M. A. (2022). Spiritual Intelligence As the Politics of Multiculturalism Among Javanese Muslim Migrants in Maluku. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 1–26. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.1-26>